
Optimalisasi Kemandirian Kader dalam Penurunan Scabies melalui PHBS di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangli

Sang Ayu Ketut Candrawati^{1*}, Ni Ketut Citrawati², Ni Komang Sukra Andini³, Putu Gede Subhaktiyasa⁴

^{1,3,4} Prodi Keperawatan, STIKES Wira Medika Bali

² Prodi Teknologi Laboratorium Medis, STIKES Wira Medika Bali

Jl. Kecak No.9A Gatot Subroto Timur, Denpasar, 80239, Bali, Indonesia

*Email Korespondensi: candrawati@stikeswiramedika.ac.id

Abstract

The complex challenges in improving the health and welfare of prisoners at the Bangli Class IIB Detention Center demand a concrete response. Government Regulation No. 32/1999 affirms the right of every prisoner to obtain proper health services. One of the health problems that arise due to the crowded room occupancy is skin diseases, such as Scabies. To overcome the transmission of the disease, the first step that needs to be taken is the formation of Health Cadres. This Health Cadre Development activity aims to improve the health of WBP through counseling and training. This PKMS activity aims to improve the health of correctional prisoners (WBP) through the development of health cadres. The method used is Community-Based Interactive Approach (CBIA), WBP is actively involved in counseling and training related to clean and healthy living behavior (PHBS) and handling of Scabies skin disease in detention centers. The results of the activity showed an increase in knowledge and positive attitudes related to PHBS and the role of health cadres among prisoners. In conclusion, the formation of inmate health cadres can be a potential solution in efforts to prevent and manage diseases and improve the quality of life in detention centers.

Keywords: class iib bangli detention center, inmate health cadre candidates, inmates

Abstrak

Tantangan kompleks dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rumah Tahanan Kelas IIB Bangli menuntut respons yang konkret. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 menegaskan hak setiap narapidana untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak. Salah satu masalah kesehatan yang muncul akibat padatnya hunian kamar adalah penyakit kulit, seperti Scabies. Untuk mengatasi penularan penyakit tersebut, langkah awal yang perlu diambil adalah pembentukan Kader Kesehatan. Kegiatan Pembinaan Kader Kesehatan ini bertujuan meningkatkan kesehatan WBP melalui penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan PKMS ini bertujuan meningkatkan kesehatan warga binaan pemasyarakatan (WBP) melalui pembinaan kader kesehatan. Metode yang digunakan yaitu *Community-Based Interactive Approach (CBIA)*, WBP dilibatkan secara aktif dalam penyuluhan dan pelatihan terkait perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta penanganan penyakit kulit Scabies di Rutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap positif terkait PHBS dan peran kader kesehatan di antara narapidana. Kesimpulannya, pembentukan kader kesehatan narapidana dapat menjadi solusi potensial dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit serta meningkatkan kualitas hidup di dalam rutan.

Kata Kunci: calon kader sehat, rutan kelas IIB Bangli, warga binaan pemasyarakatan.

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) atau biasa disebut dengan rumah tahanan (rutan) merupakan wadah untuk melaksanakan pembinaan narapidana atau warga binaan pemasyarakatan di Indonesia agar menjadi lebih baik ¹. LAPAS bertujuan untuk membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar sadar akan kesalahannya, berupaya memperbaiki diri, tidak mengulang di masa yang akan datang dan bisa kembali menjadi masyarakat sebagai manusia yang utuh dan berperan aktif serta hidup secara wajar dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Upaya peningkatan kesehatan dan keselamatan warga binaan pemasyarakatan berarti membuktikan bahwa di LAPAS perlu memperhatikan kesehatan narapidana secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada masalah sosial. Peningkatan jumlah penghuni LAPAS seringkali menimbulkan masalah over kapasitas yang terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kepadatan penghuni secara tidak langsung berdampak pada masalah kesehatan bagi warga binaan ².

Untuk memperoleh derajat kesehatan yang optimal, diperlukan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk. Kesehatan merupakan kedinamisan antara kesempurnaan jasmani, mental, dan sosial, yang memungkinkan seseorang mencapai derajat kesehatan yang optimal secara ekonomi dan sosial. Masalah kesehatan dapat ditandai dengan keberadaan penyakit yang dapat dilihat dari gangguan pada fisik, mental, dan spiritual. Gangguan pada lingkungan juga berpotensi untuk memberikan gangguan Kesehatan.

Scabies (Kudis) adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infeksi tungau dan peradangan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang berkembang biak di dalam kulit manusia^{3,4}. Manusia hidup pada komunitas, keluarga, atau kelompok yang tinggal di daerah kemiskinan, dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil dan tingkat kesuburan yang rendah. Skabies memiliki persentase penderita lebih besar (78,7%) pada komunitas padat hunian dengan kebersihan yang buruk. Penularan skabies bisa terjadi akibat kontak langsung ataupun dari fomite. Beberapa faktor yang menyebabkan penularan skabies antara lain: kebiasaan tidur, berbagi baju, handuk, praktek kebersihan yang tidak benar, dan bepergian ke tempat berisiko^{2,5,6}.

Upaya peningkatan kesehatan pada warga binaan tertera pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan, Pasal 14 dan Pasal 20 ayat (1) bagian ke empat mengenai pelayanan kesehatan dan makanan dinyatakan bahwa: "Setiap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak. Pada setiap lembaga pemasyarakatan disediakan poliklinik beserta fasilitasnya dan disediakan sekurang-kurangnya seorang dokter dan seorang tenaga kesehatan lainnya"⁷. Berbagai upaya kesehatan dilaksanakan melalui pencegahan, penyembuhan dan meningkatkan pelayanan kesehatan diantaranya pemberantasan penyakit menular, peningkatan gizi narapidana, kesehatan lingkungan, persediaan obat-obatan, penyuluhan kesehatan dan peralatan medis yang memadai. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang proses perawatan dan pelayanan kesehatan, yang dapat diselenggarakan secara berdaya guna, berhasil guna, tertib dan bertanggung jawab, sehingga kesehatan narapidana dan tahanan di Lapas/Rutan semakin meningkat ³.

Rumah Tahanan Negara Klas II Bangli merupakan salah satu rumah tahanan Klas II B yang beralamat di Jl. Merdeka No. 95 Bangli. Hasil wawancara dengan petugas kesehatan di klinik Rumah Tahanan Negara Klas II Bangli jumlah penghuni hingga bulan November 2023 adalah 402 narapidana, dengan jumlah kamar adalah 40 kamar (melebihi kapasitas normal jumlah penghuni tiap kamar). Kondisi ini menyebabkan sirkulasi udara dan kebersihan sel tahanan kurang baik. Hingga saat ini kejadian scabies di Rumah

Tahanan Negara Klas II Bangli merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Petugas Kesehatan juga mengatakan kader Kesehatan sudah terbentuk namun hingga saat ini belum bisa berjalan dengan optimal dikarenakan minimnya fasilitas dan SDM untuk melakukan pembinaan kader Kesehatan.

Keadaan yang padat dan kurangnya pengetahuan tentang pencegahan dan pengobatan scabies dapat menyebabkan peningkatan kasus di lingkungan yang terbatas seperti dalam Rumah Tahanan Negara Klas II Bangli. Dalam konteks ini, kader Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) memiliki peran krusial dalam menanggulangi masalah ini⁸. Pembinaan kader WBP di dalam Rutan Klas II Bangli dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian mereka dalam mengelola dan mencegah penyebaran scabies. Pembinaan bisa dilakukan dengan pelatihan rutin untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Kesehatan dalam penanggulangan Scabies di Rutan Klas II Bangli. Dengan demikian, kader dapat menjadi agen perubahan yang memahami prinsip-prinsip pencegahan, identifikasi, dan penanganan scabies secara efektif. Selain itu, pembinaan kader juga dapat membantu meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan penyuluhan kepada rekan-rekan tahanan dan petugas rutan, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat^{9,10}.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membentuk kader kesehatan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rumah Tahanan Negara Klas II Bangli menjadi solusi yang potensial. Melalui pembinaan kader, diharapkan narapidana dapat menjadi agen perubahan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit, termasuk scabies, serta meningkatkan kualitas hidup di dalam rutan.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Aula Rutan Kelas IIB Bangli, dari bulan November sampai dengan Desember 2023. Kegiatan ini bekerjasama dengan Kepala Rutan Kelas IIB Bangli dan Klinik Kesehatan di Rutan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Pendekatan Interaktif Berbasis Masyarakat (*Community-Based Interactive Approach/CBIA*)¹¹. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat melalui partisipasi aktif WBP dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. CBIA melibatkan pengembangan masyarakat, pendidikan, dan pelatihan dengan fokus pada pemberdayaan narapidana menjadi kader sehat dalam mengatasi masalah scabies di Rumah Tahanan Negara Klas II Bangli.

Melalui metode CBIA, diharapkan narapidana dapat aktif terlibat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan Scabies di dalam Rutan Kelas IIB Bangli, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Tabel 1 Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di Rutan Kelas IIB Bangli

Tahapan	Kegiatan	Metode	Sasaran
Persiapan	1. Survei masalah kesehatan dengan kepala rutan dan kepala klinik di Rutan kelas IIB Bangli 2. Penentuan jadwal kegiatan 3. Penentuan jumlah sasaran kegiatan 4. Penentuan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan 5. Persiapan media (alat dan bahan kegiatan) berupa PPT, Leaflet, bulpoint, kuesioner, Doorprice, Kenang-kenangan. 6. Persiapan materi juga dilakukan dengan membuat modul materi pembinaan Kader Sehat.	FGD	Kepala Rutan Kepala Klinik
Pelaksanaan	Pembukaan Sesi I Penyuluhan kepada WBP 1. Pemaparan materi PHBS 2. Pemaparan materi Scabies Sesi II Pembinaan calon Kader Sehat WBP 1. Pengertian Kader Sehat WBP 2. Peran dan Tugas Kader Sehat WBP 3. Cara melakukan skrining Kesehatan pada WBP 4. Monitoring dan evaluasi kegiatan	Ceramah interaktif Cemarah, pemutaran video, diskusi dan tanya jawab	WBP dan calon Kader Sehat WBP Calon Kader Sehat WBP
Evaluasi	1. Pre test 2. Post test	Kuesioner tertutup	WBP dan calon Kader Sehat WBP
Penutup	1. Ramah tamah 2. Foto bersama		Undangan dan Peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan koordinasi dengan pihak kepala Rutan Kelas IIB Bangli dan Kepala Klinik Kesehatan pada bulan November 2023, peninjauan langsung ke Rutan Kelas IIB Bangli terkait masalah dan kominten yang akan disepakati oleh mitra. Dalam hal ini, pimpinan dan jajaran staf Rutan Kelas IIB Bangli menyambut baik IPTEK PKMS pemberdayaan WBP melalui pembentukan Kader Sehat. Bulan Desember, dilakukan tahap persiapan teknis kegiatan mulai dari penyusunan media dan alat berupa PPT, Leaflet, bulpoint, kuesioner, Doorprice, Kenang-kenangan yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Tanggal 19 Desember 2023, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah terlaksana di Aula Rutan Kelas IIB Bangli. Sasaran kegiatan ini berjumlah 90 WBP terdiri dari 73 WBP dan 17 Calon Kader Sehat WBP.

Kegiatan ini dibuka oleh Wakil Kepala Rutan Kelas IIB Bangli didampingi oleh Kepala Klinik Kasetan. Kegiatan ini mendapatkan sambutan yang hangat dari Rutan Kelas IIB Bangli. Sebelum kegiatan dimulai, untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku WBP dan Calon Kader WBP dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di Rutan Kelas IIB Bangli dilakukan *pre test*. Kegiatan *pre test* berlangsung selama 30 menit

meningat jumlah peserta adalah 90 WBP. Setelah selesai, petugas melakukan validasi data kuesioner untuk memastikan jika ada data yang kurang, maka petugas akan langsung memberitaukan untuk melengkapi. Selama pengisian kuesioner, berjalan tertib dan lancar, WBP kooperatif dan bisa diajak bekerjasama.

Tahap pelaksanaan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama pemberian edukasi kepada WBP Rutan Kelas IIB Bangli berjumlah 90 peserta. Kegiatan ini berlangsung selama 40 menit dengan metode ceramah interaktif. Hasil kegiatan, berjalan lancar dan WBP sangat antusias dan tertib selama edukasi berlangsung. Adapun materi yang disampaikan yaitu tentang: 1) perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan 2) Penyakit kulit (Scabies). Sesi ke dua dilanjutkan dengan pelatihan Calon Kader Sehat WBP. Calon Kader Sehat WBP telah dipilih oleh Rutan sehingga ditetapkan pesertanya berjumlah 17 Calon Kader. Kegiatan berlangsung selama 1 jam, Adapun materi yang diberikan yaitu: 1) Gambaran Umum Kader, 2) Peran dan Tugas Kader, 3) sistem monitoring dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah: ceramah interaktif, quis dan simulasi. Hasil kegiatan, Calon Kader WBP sangat antusias menerima materi tanpa ada yang keluar selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan ditutup dengan pemberian post tes kepada WBP dan Calon Kader Sehat WBP Rutan Kelas IIB Bangli dengan kuesioner yang sama. *Post test* berjalan lancar, semua peserta yaitu 90 WBP mengisi kuesioner dengan baik. Kegiatan ditutup dengan pemberian kesan dan pesan oleh Calon Kader Sehat WBP dan foto bersama. Adapun hasil kegiatan dari pengabdian masyarakat ini didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Data karakteristik WBP Rutan Kelas II Bangli

No	Nama	Hasil	
		n	f
1	Usia	12	13,3%
	Remaja akhir (17-25 th)		
	Dewasa awal (26-35 th)	25	27,8%
	Dewasa akhir (36-45 th)	39	13,3%
	Pra lansia (46-55 th)	8	8,9%
	Lansia (56-65 th)		
	Pra lansia (46-55 th)	6	6,7%
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	78	86,7%
	Perempuan	12	13,3%
3	Pendidikan		
	Tidak sekolah	9	10%
	SD	14	15,6%
	SMP	15	16,7%
	SMA	42	46,7%
	D1	6	6,7%
	D2	1	1,1%
	S1	3	3,3%
4	Alamat		
	Bali	50	56,6%
	Luar Bali	40	44,4%
5	Hunian per kamar		
	1 WBP	4	4,4%
	>1 WBP	86	95,6%
	Jumlah	90	100%

Tabel 3. Gambaran Perilaku PHBS WBP di Rutan Klas IIB Bangli

No	Karakteristik	Sebelum		Sesudah	
		n	f	n	f
1	Baik	4	4,44%	11	10,00%
2	Cukup	67	74,45%	70	77,78%
3	Kurang	19	21,21	9	12,22
Total		90	100%	90	100%

Tabel 4 Gambaran pengetahuan Calon Kader WBP Sehat tentang Kader WBP

No	Karakteristik	Sebelum		Sesudah	
		N	f	n	f
1	Baik	8	47,06%	13	76,47%
2	Cukup	9	52,94%	4	23,53%
3	Kurang	0	0	0	0
Total		17	100%	17	100%

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan partisipasi yang aktif dari WBP dan calon kader kesehatan. Setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap yang positif terkait dengan PHBS dan kader kesehatan. Sebelum kegiatan, sebagian besar WBP memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang PHBS 67 WBP (74,45%), namun setelah kegiatan, jumlah WBP dengan pengetahuan baik meningkat secara signifikan menjadi 70 WBP (77,78%). Hal serupa juga terjadi pada calon kader kesehatan sebelum kegiatan, sebagian besar calon Kader kesehatan memiliki pengetahuan yang cukup baik yaitu 9 WBP (52,94%), di mana setelah pelatihan kader kesehatan, mayoritas dari calon kader WBP memiliki pengetahuan yang baik tentang peran dan tugas kader Kesehatan yaitu 13 WBP (76,47%).



Gambar 1. Suasana koordinasi dengan mitra



Gambar 2. Suasana Pelatihan Calon Kader



Gambar 3. Suasana penyuluhan pada peserta WBP

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terkait PHBS dan peran kader kesehatan di antara narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas II Bangli. Melalui pendekatan CBIA, warga binaan pemasyarakatan (WBP) terlibat secara aktif dalam proses pembinaan kesehatan di dalam rutan. Pembentukan kader kesehatan narapidana diharapkan dapat menjadi solusi yang potensial dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit, termasuk scabies, serta meningkatkan kualitas hidup di dalam rutan..

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada STIKES Wira Medika dan Rutan Bangli atas dukungan serta kerjasama yang luar biasa dalam pelaksanaan kegiatan ini. Tanpa bantuan dan fasilitas yang diberikan oleh kedua pihak, pencapaian kami dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan narapidana di Rumah Tahanan Negara Klas II Bangli tidak akan tercapai sebaik ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkumham. Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.01-Pr.08.10 Tahun 2006 Tentang Pola Penyuluhan Hukum. (2006).
2. Imamah, N. F. ; & Wahyuni, M. Kaderisasi NASEHAT (Narapidana Sehat) di LAPAS Narkotika Kelas III Samarinda. **17**, 176–184 (2021).
3. Griana, T. P. Scabies : Penyebab, Penanganan Dan Pencegahannya. *el-Hayah* **4**, (2013).
4. Setyorini, A. & Lutfah, R. Education and Counseling for Scabies Prevention. *J. Pengabd. Masy. Kesehat. Terkini* **1**, 8–16 (2022).
5. WHO. *WHO Informal Consultation on a Framework for Scabies Control Meeting report*. (2019).
6. RI, D. P. K. dan R. dan D. J. P. K. *Modul Pengendalian Penyakit Menular Bagi Kader Kesehatan di Lapas/Rutan/LPK*. (2021).
7. Jumalia. Peran Dalam Pemulihan Hak Narapidana Untuk Memperoleh Pelayanan Kesehatan Yang Layak Berdasarkan Peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Pontianak). **1999**, (1999).
8. Zaenudin, A., Andriany, M. & Muin, M. Perilaku pencarian pertolongan kesehatan pada Warga Binaan Pemasyarakatan: Literatur Review. *J. Kesehat. Masy.* **12**, (2019).
9. Utoyo, M. Konsep Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan. *Pranata Huk.* **10**, 37–48 (2015).
10. Karimkhani, C. *et al.* The global burden of scabies: a cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *Lancet Infect. Dis.* **17**, 1247–1254 (2017).
11. Yeni, N. Edukasi dan Sosialisasi Gerakan masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). **9447**, (2019).